

PENERAPAN PRINSIP ETIKA ISLAM DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL : ANTARA IDEALITAS DAN REALITAS

¹Suhaenah ²Muhammad Faiz Andeaz Fawwaz, ³Fadhli Suko Wiryanto

¹2310116009@mahasiswa.upnvj.ac.id, ²mfaizandreasf@upnvj.ac.id,

³fadhlisukowiryanto@upnvj.ac.id

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Abstract

International trade is a crucial element in the global economic system that plays an important role in promoting growth and distributing prosperity among countries. In Islam, trade activities are not solely oriented towards material gain, but must be based on ethical principles derived from the Qur'an and Sunnah. This study aims to analyze the application of Islamic ethical values in international trade practices and assess the extent to which these ideal principles are able to face the challenges of the global economic system, which is often characterized by interests and inequalities. The research approach used is qualitative through a literature review of various Islamic economic literature and related academic sources. The results of the study show that Islamic ethical values such as justice ('adl), honesty (shidq), trustworthiness, and the prohibition of usury, gharar, and maysir serve as moral guidelines in building a fair and sustainable international trading system. However, practices in the field still face various challenges, such as economic exploitation, market domination by certain parties, and the uneven application of global halal standards. Therefore, synergy between the government, business actors, and Islamic financial institutions is needed to strengthen the application of Islamic ethical principles in the governance of international trade today.

Keywords: *International Trade, Islamic Ethics, Justice, Sharia Principles, Global Economy.*

Abstrak

Perdagangan internasional merupakan elemen krusial dalam sistem ekonomi global yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan dan distribusi kesejahteraan antarnegara. Dalam pandangan Islam, kegiatan perdagangan tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan material, tetapi harus berpijak pada prinsip-prinsip etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai etika Islam dalam praktik perdagangan internasional serta menilai sejauh mana prinsip-prinsip ideal tersebut mampu menghadapi tantangan sistem ekonomi global yang sering kali diwarnai oleh kepentingan dan ketimpangan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap berbagai literatur ekonomi Islam dan sumber akademik terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika Islam seperti keadilan ('adl), kejujuran (shidq), amanah, serta larangan terhadap riba, gharar, dan maysir berfungsi sebagai pedoman moral dalam membangun sistem perdagangan internasional yang berkeadilan dan berkelanjutan. Meskipun demikian, praktik di lapangan masih

Article history

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism checker no 1404

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

menghadapi berbagai tantangan, seperti eksploitasi ekonomi, dominasi pasar oleh pihak tertentu, dan belum meratanya penerapan standar halal internasional. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan lembaga keuangan syariah untuk memperkuat penerapan prinsip etika Islam dalam tata kelola perdagangan internasional masa kini.

Kata kunci: Perdagangan Internasional, Etika Islam, Keadilan, Prinsip Syariah, Ekonomi Global.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar utama dalam sistem ekonomi global yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperluas pasar, serta mendorong kerja sama antarnegara. Melalui kegiatan ekspor dan impor, negara dapat memperoleh keuntungan komparatif, memperkuat sektor produksi, dan memperluas lapangan kerja. Namun, dibalik manfaat tersebut, sistem perdagangan internasional modern seringkali menghadapi berbagai permasalahan seperti ketimpangan distribusi, eksploitasi tenaga kerja, praktik monopoli, serta ketidakadilan dalam pembagian hasil ekonomi. Situasi ini menunjukkan bahwa perdagangan global tidak hanya membutuhkan regulasi ekonomi yang kuat, tetapi juga landasan etika yang mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan nilai kemanusiaan (Rahmawati & Sulaiman, 2022).

Dalam perspektif Islam, kegiatan perdagangan tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual. Islam menempatkan perdagangan sebagai bagian dari ibadah yang menuntut kejujuran, keadilan ('adl), amanah, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang memberikan pedoman jelas dalam bermuamalah, seperti larangan terhadap riba, gharar (ketidakpastian yang berlebihan), dan maysir (spekulasi atau perjudian) (Hidayat, 2023). Dengan demikian, etika Islam berfungsi sebagai dasar moral untuk menciptakan sistem perdagangan yang berkeadilan, transparan, dan berkelanjutan. Dalam konteks globalisasi ekonomi, penerapan prinsip-prinsip ini menjadi semakin penting karena mampu menjaga keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan nilai-nilai kemaslahatan umat manusia.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika Islam dalam konteks perdagangan internasional memberikan dampak positif terhadap kepercayaan dan keberlanjutan ekonomi antarnegara. Fitriani, Siti. (2021) menjelaskan bahwa penerapan prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas perdagangan lintas negara berpotensi menciptakan hubungan dagang yang sehat dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Sementara itu, penelitian Munir (2023) dalam *Journal of Islamic Finance and Policy* menyoroti pentingnya standarisasi halal internasional sebagai bentuk implementasi nyata dari nilai-nilai syariah dalam perdagangan global. Namun, di sisi lain, realitas praktik perdagangan internasional masih menghadapi berbagai hambatan seperti perbedaan standar halal antarnegara, lemahnya pengawasan terhadap rantai pasok, serta dominasi perusahaan multinasional yang sering kali mengabaikan nilai keadilan sosial dan keseimbangan ekonomi.

Kesenjangan antara idealitas prinsip etika Islam dan realitas pelaksanaannya menunjukkan bahwa masih dibutuhkan upaya sinergis antara pemerintah, pelaku usaha, dan lembaga keuangan syariah dalam memperkuat implementasi nilai-nilai Islam dalam tata kelola perdagangan global. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menganalisis secara mendalam penerapan prinsip etika Islam dalam perdagangan internasional dengan meninjau dari dua sisi, yaitu idealitas ajaran Islam dan realitas praktik di lapangan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang posisi etika Islam dalam sistem perdagangan global modern serta menawarkan gagasan konstruktif untuk mewujudkan sistem perdagangan yang lebih adil, beretika, dan berkelanjutan sesuai nilai-nilai syariah.

TINJAUAN TEORI

Konsep Etika dalam Islam

Menurut Wahyuningsih, S. (2022) Etika dalam Islam (akhlaq al-Islamiyyah) merupakan satu rangkaian nilai dan prinsip moral yang berasal dari wahyu Allah SWT, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Etika tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar manusia, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Menurut Al-Ghazali, etika adalah pengendalian diri agar tindakan manusia selalu berada dalam batas moral yang diridhai Allah. Dalam konteks ekonomi, etika berfungsi sebagai pedoman moral agar aktivitas ekonomi berjalan secara adil, jujur, dan memberikan manfaat (maslahah). Konsep etika Islam berbeda dari etika sekuler yang bersifat relatif, karena etika Islam berasal dari prinsip absolut (wahyu). Nilai-nilai seperti keadilan (al-'adl), kejujuran (sidq), tanggung jawab (amanah), dan keseimbangan (tawazun) merupakan pondasi utama dalam terciptanya sistem ekonomi yang adil dan bermoral. Dengan demikian, etika Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Etika Perdagangan dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, perdagangan memiliki nilai sebagai ibadah jika dilakukan sesuai dengan prinsip syariah. Al-Qur'an menjelaskan dalam Surah An-Nisa (4:29):

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan cara yang tidak benar, kecuali dengan jalan berdagang yang dilakukan dengan sukarela antar kalian.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perdagangan harus didasari dengan prinsip kerelaan, tanpa ada paksaan atau penipuan. Etika dalam berdagang menurut Islam mencakup kejujuran dalam memberikan informasi tentang produk, harga yang adil, menjaga amanah dalam proses transaksi, serta melarang praktik riba, gharar (ketidakjelasan), dan maysir (perjudian). Menurut Chapra (1992), sistem ekonomi Islam menekankan adanya keterpaduan antara efisiensi ekonomi dan keadilan sosial. Artinya, perdagangan tidak hanya dilihat dari sisi keuntungan, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat dan penyebaran kekayaan secara adil.

Teori Keadilan Ekonomi Islam

Keadilan dalam ekonomi Islam bukan hanya tentang bagaimana hasil dibagi secara adil, tetapi juga tentang keadilan dalam perbuatan dan hubungan sosial. Hidayat, S. (2014), keadilan ekonomi dalam Islam mencakup tiga hal utama:

1. Keadilan individu: setiap orang berhak untuk bekerja dan memiliki harta dengan cara yang sah.
2. Keadilan sosial: memastikan hasil ekonomi bisa diperoleh secara merata melalui zakat, infak, dan sedekah.
3. Keadilan pasar: melarang monopoli, eksploitasi, serta praktik yang tidak jujur. Dalam perdagangan internasional, prinsip keadilan Islam menolak segala bentuk ketimpangan struktural yang memperbudak atau merugikan suatu negara atau pihak. Sistem perdagangan harus didasarkan pada kerja sama dan kebaikan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian konseptual mengenai prinsip etika Islam dan penerapannya dalam perdagangan internasional. Data diperoleh melalui telaah berbagai literatur ekonomi Islam, jurnal ilmiah, maupun hasil penelitian terdahulu. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menguraikan konsep etika perdagangan Islam serta relevansinya terhadap dinamika perdagangan global modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Perdagangan dalam Islam

Pertumbuhan populasi memiliki akar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Islam tidak memandang perdagangan hanya sebagai aktivitas ekonomi yang bertujuan mencari keuntungan material, melainkan sebagai bagian dari ibadah dan sarana untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dalam pandangan Islam, aktivitas ekonomi memiliki nilai spiritual ketika dilaksanakan dengan niat yang benar serta berdasarkan prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, seorang pedagang tidak hanya berperan sebagai pelaku bisnis, tetapi juga sebagai agen moral yang berkontribusi terhadap keseimbangan sosial dan keberkahan ekonomi masyarakat (Nandavita, A. Y. dkk 2025).

Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan teladan utama dalam etika berdagang. Sejak muda beliau dikenal dengan julukan al-Amīn yang berarti orang yang terpercaya, karena kejujuran dan integritasnya dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Dalam hadis riwayat Tirmidzi, beliau bersabda: "Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi, orang-orang benar, dan para syuhada." Hadis ini menegaskan bahwa perdagangan yang dilakukan dengan kejujuran dan tanggung jawab bukan hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bernilai ibadah yang tinggi di sisi Allah SWT.

Islam memiliki pandangan yang menyeluruh mengenai etika dalam aktivitas bisnis. Ajarannya mencakup berbagai aspek mulai dari prinsip-prinsip dasar perdagangan, pengelolaan faktor produksi, peran tenaga kerja, pengaturan modal dan organisasi, hingga mekanisme distribusi kekayaan, penentuan upah, serta pengelolaan barang dan jasa. Selain itu, Islam juga menekankan dimensi etika sosial ekonomi yang berkaitan dengan hak kepemilikan dan hubungan antarindividu dalam kegiatan perdagangan (Martinelli, I. 2018).

Menurut Nada, S., & Nuraeni, H. A. (2023), Islam memandang kegiatan ekonomi, termasuk perdagangan, sebagai aktivitas yang positif dan bernilai ibadah. Sejak masa Rasulullah SAW, perdagangan menjadi sarana strategis penyebaran Islam sekaligus penguatan ekonomi umat. Meskipun demikian, Islam memberikan pedoman moral agar praktik perdagangan tetap berlandaskan keadilan, kejujuran, dan keberkahan. Allah SWT berfirman dalam al-qur'an dalam QS. Al Baqarah:275:

رَبُّوَا... هَلَّلَ الْبَيْعَ حَرَمَ ال... ۞

"...Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..."

Dalam konteks perdagangan internasional yang modern, prinsip etika Islam tetap relevan sebagai dasar moral bagi para pelaku ekonomi dunia. Nilai-nilai seperti transparansi, tanggung jawab sosial, dan keadilan dalam distribusi kekayaan sesuai dengan konsep fair trade dalam sistem ekonomi global. Penerapan etika Islam dapat membantu mengurangi praktik yang tidak adil, seperti dumping, eksploitasi tenaga kerja, dan manipulasi harga. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menawarkan prinsip moral, tetapi juga memberikan pedoman untuk menciptakan sistem perdagangan yang adil dan berkelanjutan (Permana, Y., & Nisa, F. L. 2024).

Prinsip Etika Perdagangan Islam

Dalam Islam, perdagangan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mengandung dimensi moral dan spiritual. Etika dalam perdagangan merupakan bagian dari sistem nilai Islam yang bertujuan mewujudkan keadilan ('adl), kejujuran (ṣidq), amanah, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi dasar bagi seluruh aktivitas ekonomi umat Islam.

Fitriani, Siti. (2021) menegaskan bahwa etika Islam dalam perdagangan global menuntut agar kegiatan ekonomi tidak hanya mengejar efisiensi pasar, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai maqāṣid al-syarī'ah seperti perlindungan terhadap harta (ḥifẓ al-māl), agama (ḥifẓ al-

dīn), dan kemaslahatan sosial (masalah ‘āmmah). Dengan demikian, aktivitas perdagangan harus menghindari praktik yang merugikan pihak lain, seperti penipuan, monopoli, atau eksploitasi tenaga kerja.

Implikasi Sosial dan Ekonomi

Etika perdagangan Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap tatanan sosial dan ekonomi masyarakat. Islam menempatkan kegiatan ekonomi dalam kerangka moral yang tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga kesejahteraan sosial (*falah*). Nilai-nilai seperti keadilan, amanah, dan kejujuran berperan penting dalam membangun sistem perdagangan yang berkeadilan dan berkelanjutan

1. Implikasi Sosial

Secara sosial, penerapan etika Islam dalam perdagangan memperkuat kepercayaan (trust) antara pelaku ekonomi. Masyarakat yang terbiasa dengan nilai kejujuran dan amanah akan membentuk budaya bisnis yang bersih dari penipuan dan kecurangan (Rahman, 2022). Kepercayaan publik menjadi modal sosial penting dalam memperkuat kerja sama ekonomi dan mengurangi biaya transaksi (transaction cost). Selain itu, penerapan prinsip keadilan dan larangan eksploitasi dalam perdagangan juga berimplikasi terhadap terwujudnya keseimbangan sosial. Menurut Hafid (2023), pelaku bisnis yang menjunjung keadilan akan mendorong distribusi kekayaan yang lebih merata dan mengurangi kesenjangan sosial. Dalam konteks ini, etika Islam tidak hanya menekankan moral individu, tetapi juga menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan bebas dari ketimpangan ekonomi.

Penerapan etika juga melahirkan solidaritas ekonomi umat melalui praktik perdagangan yang saling menguntungkan (*win-win solution*). Aktivitas ekonomi yang berlandaskan nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ta’āwun* (tolong-menolong) memperkuat ikatan sosial di antara umat, serta membangun rasa tanggung jawab sosial dalam mengentaskan kemiskinan (Zuhri, 2022).

2. Implikasi Ekonomi

Secara ekonomi, penerapan etika Islam dapat menciptakan stabilitas pasar dan mengurangi risiko spekulatif yang sering menjadi penyebab krisis. Prinsip larangan riba dan gharar, misalnya, mengajarkan pentingnya transparansi, kepastian akad, dan kejujuran dalam transaksi. Hal ini berdampak langsung terhadap meningkatnya efisiensi pasar dan kepercayaan investor (Muslih, 2021). Ekonomi yang berbasis etika Islam mampu menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan. Berbeda dengan sistem kapitalisme yang cenderung menimbulkan kesenjangan, sistem perdagangan Islami mengedepankan kemaslahatan bersama (*maslahah ‘āmmah*). Implementasi nilai ini terlihat dalam kebijakan zakat, larangan penimbunan barang, serta kewajiban sosial dalam distribusi pendapatan.

Di sisi lain, Nada, S., & Nuraeni, H. A. (2023) menegaskan bahwa penerapan etika Islam meningkatkan *brand loyalty* dan kepercayaan konsumen terhadap produk halal, yang kini menjadi kekuatan ekonomi global baru. Dalam konteks internasional, nilai etika Islam dapat menjadi daya saing strategis bagi pelaku usaha Muslim karena dunia bisnis modern mulai mengarah pada konsep *ethical trade* dan *sustainability economy*.

Fakta Perdagangan Internasional Modern

Perdagangan internasional saat ini menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi global. Globalisasi telah membuka akses pasar lintas negara dan meningkatkan mobilitas barang, jasa, dan modal. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul berbagai persoalan yang berkaitan dengan keadilan, etika, dan keberlanjutan. Menurut Rahman (2022), perdagangan internasional berpotensi menciptakan ketimpangan struktural antara negara maju dan

berkembang. Negara-negara berkembang seringkali menjadi penyedia bahan mentah dengan nilai tambah rendah, sementara negara maju menguasai rantai pasok dan teknologi produksi. Ketidakseimbangan ini menyebabkan defisit perdagangan dan ketergantungan ekonomi jangka panjang. Selain itu, fenomena *dumping* dan praktik monopoli perusahaan multinasional memperburuk kondisi pasar domestik. Produk dengan harga murah membanjiri pasar negara berkembang, melemahkan industri lokal, dan mengancam kedaulatan ekonomi nasional (Zuhri, 2022). Fakta ini menunjukkan bahwa sistem perdagangan global masih jauh dari prinsip keadilan yang diajarkan Islam.

Tantangan Penerapan Etika Islam dalam Perdagangan Global

1. Ketidakesesuaian Nilai Sistem Ekonomi Global

Sistem ekonomi dunia yang berorientasi pada kapitalisme liberal menekankan efisiensi dan keuntungan tanpa memperhatikan nilai moral. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mengimplementasikan prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial Islam (Hafid, 2023).

2. Kendala Regulasi dan Standar Halal Internasional

Belum adanya keseragaman standar halal di berbagai negara menyebabkan ketidakpastian hukum dalam perdagangan produk halal. Menurut Nada, S., & Nuraeni, H. A. (2023), perbedaan sertifikasi halal dapat menjadi hambatan non-tarif yang mengganggu kelancaran ekspor produk syariah.

3. Korupsi dan Ketidaktransparanan

Banyak transaksi ekspor-impor di negara berkembang diwarnai praktik suap, penggelapan pajak, dan manipulasi data. Perilaku ini bertentangan dengan nilai amanah dan transparansi dalam Islam (Rahman, 2022).

4. Dampak Sosial dan Lingkungan

Aktivitas perdagangan global sering menyebabkan eksploitasi tenaga kerja dan kerusakan lingkungan. Prinsip *maslahah* dalam Islam menuntut agar perdagangan tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan kesejahteraan manusia (Muslih, 2021).

Praktik Ideal dan Penyimpangan

Praktik perdagangan yang ideal dalam perspektif Islam mencerminkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan moral. Pelaku usaha harus memegang prinsip *sidq* (kejujuran), *'adl* (keadilan), *amanah*, serta menghindari unsur riba dan gharar.

Penyimpangan dari prinsip etika Islam terjadi ketika pelaku usaha mengejar keuntungan dengan mengabaikan nilai moral dan kemanusiaan. Bentuk penyimpangan tersebut antara lain:

1. Kecurangan (*ghasy*) dalam timbangan, kualitas, atau informasi produk.
2. Dalam sistem pembiayaan perdagangan internasional.
3. Eksploitasi tenaga kerja dan pelanggaran hak-hak buruh.
4. *Dumping* dan kartel harga oleh korporasi besar untuk mematikan usaha kecil.
5. Korupsi dan suap dalam proses perizinan dan distribusi.

Menurut Muslih (2021), praktik penyimpangan ini menimbulkan ketimpangan sosial, mengikis moral masyarakat, dan memperbesar kesenjangan ekonomi global. Untuk menanggulangnya, Islam menawarkan pendekatan holistik melalui penerapan nilai *taqwa* dalam bisnis, pengawasan pemerintah yang adil, serta pemberdayaan lembaga ekonomi syariah yang berbasis moralitas.

KESIMPULAN

Etika perdagangan dalam Islam bukan sekadar pedoman moral, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya sistem ekonomi yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip seperti *sidq* (kejujuran), *‘adl* (keadilan), *amanah*, serta larangan terhadap riba dan gharar menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dalam Islam selalu terkait dengan dimensi spiritual dan sosial. Penerapan nilai-nilai ini mampu membentuk perilaku bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada kemaslahatan bersama (*maslahah ‘ammah*).

Secara sosial, etika perdagangan Islam memperkuat kepercayaan masyarakat, menciptakan solidaritas ekonomi, dan mengurangi kesenjangan sosial. Sementara dari sisi ekonomi, penerapan prinsip moral ini meningkatkan efisiensi pasar, memperkuat kepercayaan investor, dan mendukung pertumbuhan yang berkeadilan. Dengan demikian, perdagangan yang berlandaskan nilai Islam mampu menjadi pendorong kesejahteraan dan stabilitas ekonomi jangka panjang. Namun, dalam konteks perdagangan internasional modern, implementasi etika Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi sistem kapitalisme global, ketidaksesuaian standar halal antarnegara, serta maraknya praktik korupsi dan eksploitasi. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas nilai-nilai Islam dan realitas praktik ekonomi global. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif dari berbagai pihak pemerintah, pelaku usaha, lembaga keuangan syariah, dan masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam dalam setiap kebijakan dan praktik perdagangan.

Praktik ideal yang mengedepankan keadilan, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial perlu menjadi orientasi utama dalam menghadapi dinamika pasar global. Sementara itu, segala bentuk penyimpangan seperti penipuan, monopoli, dan eksploitasi harus ditekan melalui regulasi yang berpihak pada nilai moral dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, penerapan etika perdagangan Islam diharapkan tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga menjadi solusi praktis dalam menciptakan tatanan ekonomi dunia yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2023). *Islamic ethical principles in global business practices*. *Journal of Islamic Management Studies*, 7(1), 25-39.
- Chapra, M. U. (2019). *The future of economics: An Islamic perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Hassan, M. K., & Lewis, M. K. (2022). *Handbook of Islamic banking and finance*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Hidayat, R. (2023). *Etika bisnis dalam perspektif ekonomi Islam*. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 5(2), 101-113.
- Munir, A. (2023). *Halal standardization and the challenge of global trade*. *Journal of Islamic Finance and Policy*, 4(1), 77-89.
- Rahmawati, S., & Sulaiman, I. (2022). *The role of Islamic ethics in international trade relations*. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 14(2), 209-222.
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep etika dalam Islam. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 8(01).

- Hidayat, S. (2014). Keadilan Sistem Ekonomi Islam (Syari'Ah): Komparasinya Dengan Sistem Ekonomi Kapitalis Dan Sosialis. *Economic: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4(1), 39-58.
- Stiglitz, J. E. (2002). Information and the Change in the Paradigm in Economics. *American economic review*, 92(3), 460-501.
- Nandavita, A. Y., Salsabila, P., Zaxhela, D. M., & Nuraini, N. (2025). Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Perilaku Pedagang dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pedagang Hasil Bumi di Pasar Koga Bandar Lampung). *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1b), 2259-2270.
- Martinelli, I. (2018). Menelisik Dimensi Etika Dalam Kegiatan Ekonomi Menurut Perspektif Islam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1).
- Nada, S., & Nuraeni, H. A. (2023). Etika Perdagangan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2891-2898.
- Permana, Y., & Nisa, F. L. (2024). Konsep Keadilan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 5(2), 80-94.
- Hafid, M. (2023). *Etika Perdagangan dalam Perspektif Ekonomi Islam*. *Jurnal Ekonomi Islam Miftahul Falah*, 6(2), 45-58.
- Zuhri, M. (2022). *Etika dan Moral dalam Bisnis Syariah di Era Globalisasi*. *Jurnal Al-Mubarak: Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(1), 44-56.
- Muslih, A. (2021). *Maqasid al-Syari'ah dalam Aktivitas Ekonomi Global*. *Jurnal Al-Maslahah: Kajian Hukum dan Ekonomi Islam*, 11(3), 201-214.
- Fitriani, Siti. (2021). "Penerapan Prinsip Etika Islam dalam Bisnis Modern." *Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam*, 9(1), 33-47.
- Rahman, F. (2022). *Perdagangan Internasional dalam Perspektif Etika Islam*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 9(2), 87-102.